

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG AL QUR'AN DAN TAFSIR

A. PENGERTIAN AL QUR'AN DAN ASPEK-ASPEKNYA

a. Pengertian Al Qur'an

Beberapa pengertian tentang Al Qur'an telah dikemukakan oleh para Ulama¹ dari berbagai keahlian dalam bidang Bahasa, ilmu kalam, ushul fiqh, dan lain sebagainya. dan definisi-definisi tersebut sudah tentu berbeda satu sama lain karena penekanannya berbeda-beda disebabkan oleh karena keahlian yang berbeda pula.

Sehubungan dengan hal di atas, maka pengertian Al Qur'an secara Etimologis berarti "Bacaan" atau "yang di baca" Al Qur'an merupakan bentuk "masdar" yang diartikan dengan arti Isim Maf'ul yaitu "maqrū" artinya yang dibaca. Sebagaimana tersebut dalam surat al Qiyamah ayat 17-18 :

لن علينا جمعه وقرانه . فاذا قرانه فاتبع قرانه

Artinya : "Sesungguhnya mengumpulkan Al Qur'an (di dalam dadamu) dan (menetapkan) bacaannya (pada lidahmu) itu adalah tanggungan kami (karena itu), jika kami telah membacanya hendaklah kamu ikuti bacaannya".

Kemudian kata "Qur'an" itu dipakai Al Qur'an yang dikenal sekarang ini yang telah diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw, sebagaimana Allah berfirman dalam surat al Hijr ayat 87 :

ولقد أتيناك سبعا من المثاني والقرآن العظيم

¹ DEPAG RI. Al Qur'an dan Terjemahnya, C.V Jaya Sakti, Surabaya, 1989, hal : 999.

Artinya : "Dan sesungguhnya kami telah berikan kepadamu -
tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan Al
Qur'an yang besar".²

Dan seperti firman Allah dalam surat al Baqarah ayat 185 :

شهر رمضان الذي أنزل فيه القرآن هدى للناس وبينت
من الهدى والفرقان

Artinya : "(Beberapa hari yang telah ditentukan itu ialah)
bulan ramadhan yang didalamnya telah diturunkan
(permulaan) Al Qur'an sebagai petunjuk bagi
manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai pe-
tunjuk itu dan pembeda (antara yang haq dan
yang bathil)".³

Adapun pengertian Al Qur'an secara terminologis
sebagaimana dibawah ini :

1. Menurut Subhi Shaleh, sebagaimana yang dikutip oleh
Masfuk Zuhdi yaitu :

القرآن هو الكتاب المجهز المنزل على النبي عليه ^{صلى الله} وسلم المكتوب
في المصاحف المنقول عليه بالتواتر المتعبد بتلاوته

Artinya : "Al Qur'an adalah firman Allah Swt, yang bersifat
mu'jizat (sebagai bukti kebenaran atas kenabian
Muhammad) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad -
yang tertulis di dalam mushaf-mushaf, yang di
nukil/diriwayatkan dengan jalan mutawattir, dan
dipandang beribadah membacanya".⁴

2. Menurut Muhammad Salim Mukhsin, "Tarikh Al Qur'an Al
Karim" yang dikutip oleh Muhaimin menyatakan bahwa :

² Depag RI. Ibid, hal : 398.

³ Ibid, hal : 45.

⁴ H. Masfuk Zuhdi. Pengantar Ulumul Qur'an, Cet:IV,
Bina Ilmu, Surabaya, 1993, hal : 1-2.

القرآن هو كلام الله تعالى المنزل على نبينا محمد صلى الله عليه وسلم
 المكتوب في المصاحف المنقول اليها نقلا متواترا المتعبد
 بتلاوته المتخذة باقصر سورة منه

Artinya : "Al Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan - kepada Nabi Muhammad Saw, yang tertulis dalam mushaf-mushaf dan dinukil/diriwayatkan kepada kita dengan jalan mutawattir dan membacanya dipandang ibadah serta sebagai penentang (bagi yang tidak percaya) walaupun dengan surat pendek".⁵

3. Menurut M. Hasbi Ash Siddieqy, yang dimaksud Al Qur'an adalah wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, untuk menjadi pedoman hidup dan untuk melemahkan bangsa Arab yang terkenal peta lidahnya dan tinggi susunan bahasanya.⁶

4. Menurut Syekh Ali Ash Shobuni, bahwa Al Qur'an ialah Kalam Allah yang bernilai Mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi "pungkasan" para Nabi dan Rasul, dengan perantaraan malaikat Jibril As, yang tertulis pada mashahif, diriwayatkan kepada kita dengan mutawattir, membacanya-terhitung ibadah, diawali dengan surat al Fatihah dan ditutup dengan surat an Nas.⁷

⁵ Muhaimin, Tadjab, Abdul Mujib, Dimensi-dimensi Studi Islam, Cet : I, Karya Abditama, Surabaya, 1994, hal:87.

⁶ M. Hasbi Ash Siddieqy. Sejarah dan Pengantar Ilmu Al Qur'an, Cet :XIV, Bulan Bintang, Jakarta, 1992, hal: 19.

⁷ Syeh Muhammad Ali Ash Shobuni. Ikhtisar Uluumul Qur'an Praktis, Alih Bahasa: M.Qadirun Nur, Pustaka Amani, Jakarta, hal: 11.

5. Menurut Manna' Khalil al Qattan dalam kitab "Studi - ilmu-ilmu Al Qur'an" : Al Qur'an adalah kalam Allah- atau firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, yang membacanya merupakan suatu ibadah.⁸

Dari beberapa pengertian di atas, sebenarnya antara yang satu dengan yang lainnya saling melengkapi sehingga memudahkan untuk dimengerti maksudnya. Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Al Qur'an adalah Kalam Allah / Firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, melalui malaikat Jibril As, yang salah satu fungsinya sebagai mu'jizat dan pedoman hidup bagi manusia, diturunkan kepada kita dengan jalan mutawir, yang membacanya dianggap suatu ibadah dan disusun dalam mushaf yang diawali dengan surat al Fatihah dan diakhiri dengan surat an Nas.

b. Fungsi Al Qur'an

Al Qur'an adalah kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw, sebagai mu'jizat dan bukti kebenaran kerasulannya, Allah menurunkan Al Qur'an itu kepada Rasul dan Nabinya yang terakhir, Muhammad Saw.

Diantara fungsi dan tugas Al Qur'an itu dikemukakan oleh Allah dalam surat Fushilat ayat 44 yang berbunyi :

قل هو للذين آمنوا هدى وشفاء

⁸ Manna' Khalil al Qattan, Studi Ilmu-ilmu Al Qur'an, Terjem : Mudzakkir As, Cet : III, Litera Antar Nusa, Bogor, 1996, hal : 17.

Artinya : " Katakanlah⁹ : "Al Qur'an itu adalah petunjuk dan Penawar".

Adapun diantara fungsi-fungsi Al Qur'an yang ter penting adalah :

1. Sebagai mu'jizzt Nabi Muhammad untuk membuktikan bahwa Nabi Muhammad adalah Nabi dan Rasul Tuhan dan bahwa Al Qur'an adalah firman Tuhan, bukan ucapan / ciptaan-Nabi sendiri. Dan Al Qur'an adalah merupakan Mu'jizat yang terbesar yang pernah diberikan oleh Tuhan kepada seluruh Nabi dan Rasulnya, sebab kemu'jizatan Al Qur'an (tidak bisa ditiru dan ditandingi oleh siapapun) itu berlaku sepanjang masa dan untuk seluruh umat manusia. Di dalam Al Qur'an surat al Baqarah ayat 23 telah di jelaskan tentang tantangan dari Al Qur'an terhadap si apa saja yang masih meragukan kebenaran Al Qur'an dan kebenaran Nabi Muhammad sebagai seorang utusan Allah.

وإن كنتم في ريب مما نزلنا على عبدنا فاتوا بسورة من

مثله¹⁰ وادعوا شهداءكم من دون الله إن كنتم صدقين

Artinya : "Dan jika Kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Qur'an yang telah kami wahyukan kepada - hamba kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Qur'an itu dan ajak lah penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang memang benar".¹⁰

⁹ Depag RI. Op.Cit, hal : 779.

¹⁰ Depag RI. Ibid , hal :12.

2. Sebagai sumber segala macam aturan tentang hukum, sosial, Ekonomi, Kebudayaan, Pendidikan Moral dan sebagainya yang harus dijadikan Way of Life bagi seluruh umat manusia untuk memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapinya. Hak tersebut sesuai dengan surat al A'raf ayat 158 :

قل يا أيها الناس إني رسول الله إليكم جميعا الذي له ملك
السموات والأرض لا إله إلا هو يحيي ويميت فآمنوا بالله ورسوله
النبي الأمي الذي يؤمن بالله وكلماته واتبعوه لعلكم تهتدون

Artinya : "Katakanlah hai Manusia sesungguhnya Aku ada lah utusan Allah kepadamu semua. Yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasulnya, Nabi yang Ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimatnya (kitab-kitabnya) dan ikutilah dia supaya kamu mendapat petunjuk".¹¹

3. Sebagai hakim yang diberi wewenang oleh Tuhan memberikan keputusan terakhir mengenai beberapa masalah yang diperselisihkan dikalangan pemimpin-pemimpin agama dari bermacam-macam agama dan sekaligus sebagai korektor yang mengoreksi kepercayaan-kepercayaan / pandangan - pandangan / anggapan-anggapan yang salah dikalangan - umat beragama.

¹¹ Depag RI. Ibid, hal : 247

Menurut pandangan Islam, bahwa semua Nabi dan ~~Rasul~~ adalah Ma'sum, artinya mereka pasti terhindar dan ~~perpelihara~~ hara dari melakukan perbuatan-perbuatan yang hina dan tercela, seperti berdusta, berzina dan menyembah berhala. Perhatikan surat an Nahl ayat 64 :

وما انزلنا عليك الكتاب الا لتبين لهم الذي اختلفوا فيه
وهدى ورحمة لقوم يؤمنون

Artinya : "Dan kami tidak menurunkan kepadamu al Kitab- (AlQur'an) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka per selisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman".¹²

4. Sebagai pengukuh atau penguat yang mengukuhkan dan menguatkan kebenaran adanya kitab-kitab suci yang pernah diturunkan sebelum Al Qur'an dan kebenaran adanya para Nabi dan Rasul sebelum Nabi Muhammad.¹³

Adapun menurut pendapat Quraish Shihab tentang fungsi Al Qur'an diantaranya adalah sebagai :

1. Bukti kerasulan Muhammad dan kebenaran ajarannya.
2. Petunjuk akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia, yang tersimpul dalam keimanan akan keesaan dan kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan.

¹² Depag RI. Ibid, hal : 411.

¹³ H. Masfuk Zuhdi, Op.Cit, hal : 22-23.

3. Petunjuk mengenai akhlaq yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya secara individual dan kolektif.
4. Petunjuk Syari'at dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesama manusia. dengan kata lain diungkapkan, Al Qur'an adalah petunjuk bagi seluruh manusia kejalan yang harus ditempuh demi kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.¹⁴

Lebih dari itu, fungsi Al Qur'an adalah sebagai hujjah umat manusia yang merupakan sumber nilai obyektif, Universal dan abadi, karena ia diturunkan dari dzat yang Maha tinggi. Kehujjahan Al Qur'an dapat dibenarkan, karena ia merupakan sumber segala macam aturan tentang hukum, Sosial, Ekonomi, Kebudayaan, Pendidikan, Moral dan sebagainya yang harus dijadikan pandangan hidup bagi seluruh umat Islam dalam memecahkan setiap persoalan. Demikian juga Al Qur'an berfungsi sebagai hakim yang memberikan keputusan terakhir mengenai perselisihan dikalangan para pemimpin dan lain-lain. Sekaligus sebagai korektor yang mengoreksi ide, kepercayaan, undang-undang yang salah dikalangan umat beragama. Oleh karena itu Al Qur'an merupakan penguat bagi kebenaran kitab-kitab suci terdahulu -

¹⁴ M. Quraish Shihab, Membumikan Al Qur'an, Cet: VI, 1994, Mizan, Jakarta, hal : 27 dan 40.

yang dianggap positif dan memodifikasi ajaran-ajaran yang usang dengan ajaran-ajaran baru yang dianggap lebih positif.¹⁵

B. PENGERTIAN TAFSIR DAN ASPEK-ASPEKNYA

a. Pengertian Tafsir

Sebenarnya kata Tafsir yang berasal dari bahasa Arab "at Tafsir" sudah banyak diketahui orang. Namun untuk menghindarkan adanya kesalah fahaman serta penyimpangan arti maka perlu kiranya dikemukakan arti tafsir tersebut, baik dari sudut bahasa ataupun sudut istilah.

Pengertian Tafsir secara Etimologis, sebagaimana telah dijelaskan oleh Imam ash Suyuti, bahwa kata Tafsir berasal dari kata kerja Fasara yang searti dengan (menjelaskan) dan (menyingkapkan).¹⁶

Sedangkan kata Tafsir secara Etimologis menurut Muhammad Husein Adh Dhahaby dalam kitabnya "Al Tafsir wal Mufassirun" menjelaskan bahwa kata Tafsir searti dengan "Al Idhoh" (penjelasan) dan "Al Bayan" (keterangan). seperti yang telah digambarkan dalam Al Qur'an surat al Furqan ayat 33 :

ولا يأتونك بمثل إلا جئناك بالحق وأحسن تفسيرا

¹⁵ Muhaimin, At alli. Op.Cit, hal : 91.

¹⁶ Jalaluddin Ash Shuyuti, Al Itqan fi Ulumil Qur'an, Daar al Fikr, Beirut, T.t, Juz: II, hal : 173.

Artinya : "Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan paling baik penjelasannya".

Tafsir dikatakan sebagai penjelasan, karena berasal dari kata "Fasr" yang berarti al Kasyfu wal Ibanah (menyingkap dan menjelaskan).¹⁷

Sebagian Ulama' mengatakan bahwa kata Tafsir berasal dari kata al Tafsirah berarti alat yang dipergunakan dokter untuk mengetahui penyakit yang diderita pasiennya.¹⁸ Kalau seorang dokter dengan alat kedokterannya bisa mengetahui rahasia penyakit yang diderita pasiennya, maka seorang mufassir dengan tafsir bisa mengetahui rahasia kandungan maksud yang terdapat dalam Al Qur'an.

Adapun Pengertian Tafsir secara Terminologis, para ulama' tafsir belum ada kesatuan dalam memberi pengertian tafsir, diantara mereka ada yang memberi pengertian secara panjang lebar dan ada yang hanya singkat saja, hal ini dikarenakan sudut pandang yang memang berbeda. Sebagai mana terlihat berikut :

1. Ash Syuyuthy dalam al Itqan, memberi devinisi dengan mengutip pendapat sebagian ahli tafsir :

التفسير هو علم نزول الآيات وشؤونها وقاصيصها والأسباب النازلة
فيها ثم ترتيب مكبرها ومدينها ومحكمها ومتشابهها وناسخها ومنسوخها

¹⁷ Muhammad Husein Adh Dhahabi. Al Tafsir wal Mufassirun, Darul kutubil Haditsah, Kairo, 1961, Juz:1, hal:3.

¹⁸ Jalaluddin Ash Shuyuthy, Op.Cit, hal : 173.

وخاصتها وعامها ومطلقها ومقيدها ومجملها ومفسرها وحلالها
وحرامها ووعداها ووعيدها وأمرها ونهها وغيرها وأمثالها

"Tafsir adalah ilmu mengenai turunnya ayat-ayat Al Qur'an dan hal ihwalnya, cerita-cerita dan sebab-sebab turunnya, tertib (ayat) makiyah dan madaniyahnya, muhkam dan mutasyabihatnya, nasikh dan mansukhnya, khusus dan umumnya, mutlaq dan muqayyadnya, mujmal dan mufassal -nya, halal dan haramnya, janji dan ancamannya, perintah dan larangannya serta mengenai perumpamaan dan lain-lain.¹⁹

2. Menurut al Kalbi, sebagaimana dikutip oleh M. Hasbi Ash Shiddieqy :

التفسير: شرح القرآن وما من معاه والأفصاح بما يقتضيه
بذنه أو إشارة أو نجواه.

"Tafsir ialah mensyarahkan Al Qur'an, menerangkan maknanya dan menjelaskan apa yang dikehendakinya dengan nashnya atau dengan isyaratnya, ataupun dengan najuannya.²⁰

3. Menurut Amir Abdul Aziz, dalam kitabnya "Dirasat fi ulum al Qur'an" adalah :

¹⁹ Jalaluddin ash Shuyuthy, Op.Cit, hal : 174.

²⁰ M. Hasbi Ash Shiddieqy. Op.Cit, hal : 178-179.

العلم المتعلق بالقرآن من حيث الكشف عن أسباب
 نزول آياته وعن محكمه ومتسايرته وناسخه
 ومنسوخه وخاصه وعامه ومطلقه ومعينه
 ومجمله ومفسره وعن حلاله وحرامه وفصده
 وأخباره وروايعه وأمثاله

"Ilmu yang berhubungan dengan Al Qur'an yang berusaha menyingkapkan sebab turunnya ayat, dari mukhkam dan mutasyabihatnya, dari nasikh dan mansukhnya, dari khusus dan umumnya, dari mutlaq dan muqayyadnya, dari ijmal dan mufassharnya, dari halal dan kharamnya, dari kisah-kisahannya, dari khabar-khabarnya, dari rawinya dan dari perumpamaannya.²¹

4. Az Zarkasy, dalam al Burhan mengemukakan sebagai berikut :

علم يبحث فيه عن القرآن الكريم من حيث دلالاته على
 مراد الله تعالى بقدر الطاقة البشر

" Tafsir adalah ilmu yang membahas tentang al Qur'an-
 al Karim dari segi dalalahnya sesuai yang dikehendaki Allah menurut ukuran kemampuan manusia.²²

²¹ Amir Abdul Aziz, Dirasat fiulum Al Qur'an, Cet: I Daar al Furqan, 1983, hal :141.

²² Badaruddin Muhammad ibn Abdillah Az Zarkasyi, Al Burhan fi Ulumil Qur'an, Isa al Baby al Halaby wa syirkah Mesir, T.t, Juz: I, hal : 13.

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan diatas maka dapat disimpulkan bahwasanya tafsir adalah sebuah ilmu yang berusaha menjelaskan atau menyingkapkan kandungan-kandungan Al Qur'an dengan beberapa aspeknya menurut kadar kemampuan manusia.

b. Urgensi Tafsir

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, Al Qur'an merupakan hidayah Allah yang melengkapi segala aspek-aspek kehidupan manusia. Ia merupakan perbendaharaan ilmu dan hikmah yang takpernah kering, kendati telah ditimba dan digali oleh manusia berabad-abad lamanya. Dalam menggali semua itu diperlukan upaya pemahaman yang biasa dikenal dengan istilah tafsir. Tafsir merupakan kunci pembuka perbendaharaan ilmu dan hikmah yang terkandung dalam Al Qur'an. Tanpa tafsir tidak mungkin terungkap berbagai mutia ajaran Al Qur'an yang sangat dibutuhkan oleh manusia.

Tafsir adalah ilmu syari'at yang paling agung dan paling tinggi kedudukannya. Ia merupakan ilmu yang paling mulia obyek pembahasannya dan tujuannya serta dibutuhkan. Obyek pembahasannya adalah Kalamullah yang merupakan sumber segala hikmah dan "tambang" segala keutamaan. Tujuan utamanya untuk dapat berpegang pada tali yang kokoh dan mencapai kebahagiaan yang hakiki. Dan kebutuhan terhadapnya sangat mendesak karena segala kesempurnaan agamawi dan duniawi haruslah sejalan dengan syara' sedang kesejalan ini sangat bergantung pada pengetahuan tentang kitab Allah.²³

²³ Manna' Khalil al Qattan, Op.cit, hal : 461.

Al Qur'an tidak akan memberi, membuka rahasiannya dan menebarkan naungannya kepada pembaca yang hanya diam dan tidak mau mengamalkannya. Oleh karena itu, pembaca Al Qur'an harus menempuh jalan yang benar agar dapat bergaul bersama Al Qur'an dengan baik, memahami makna dan membuka rahasianya,²⁴

H.L. Murtafik, mengemukakan bahwa pada garis besarnya Al Qur'an diturunkan dengan dua maksud pokok, yaitu : Pertama, sebagai mu'jizat untuk membuktikan kebenaran Nabi dalam menyampaikan ajaran-ajaran Allah. Kedua, sebagai petunjuk dan pegangan umat manusia dalam menuju tata kehidupan yang bahagia dunia dan akhirat.

Al Qur'an sebagai mu'jizat mempunyai uslub yang sangat indah yang mengandung arti yang luas dan dalam. Dan sebagai petunjuk bagi umat manusia sampai akhir zaman Al Qur'an mempunyai susunan sedemikian rupa sehingga bisa di terapkan pada setiap masa dan keadaan. Oleh karena itu tidaklah mudah untuk mengamalkan dan mengambil petunjuk dari Al Qur'an kecuali dengan melalui penelitian secara mendalam disertai dengan petunjuk-petunjuk dari Rasulullah Saw, para sahabat yang sudah tidak diragukan lagi kemampuannya dalam bahasa Arab disertai penguasaan mereka tentang situasi dan kondisi pada waktu Al Quran diturunkan, sering kali mengalami kesulitan dalam memahami ayat-ayat tertentu.

²⁴ Sholah al Kholidi, Membedah Al Qur'an Versi Al Qur'an, Cet : I, Pustaka Progresif, Surabaya, 1997, hal : 207.

Dari uraian tersebut di atas jelas bahwa tafsir telah dibutuhkan sejak Rasulullah Saw, masih hidup. Apalagi setelah beliau wafat keperluan akan tafsir ini semakin bertambah seiring dengan perkembangan zaman yang membawa persoalan-persoalan baru yang membutuhkan jawaban-jawaban dari Al Qur'an, sementara kaum Muslimin sendiri bukan hanya dari kalangan bangsa Arab.²⁵

Al Qur'an datang dengan membuka lebar-lebar mata manusia, agar mereka menyadari jati diri dan hakikat keberadaan mereka dipentas bumi ini. Juga agar mereka tidak terlena dengan kehidupan ini, sehingga mereka tidak menduga bahwa hidup mereka hanya dimulai dengan kelahiran dan berakhir dengan kematian. Al Qur'an mengajak mereka berpikir tentang kekuasaan Allah. Dan dengan berbagai argumentasi, kitab suci itu mengajak mereka untuk membuktikan keharusan adanya hari kebangkitan, dan bahwa kebahagiaan mereka pada hari itu akan ditentukan oleh persesuaian sikap hidup mereka dengan apa yang dikehendaki oleh sang pencipta, Tuhan yang Maha Esa.

Al Qur'an, yang diyakini sebagai firman-firman Allah, merupakan petunjuk mengenai apa yang dikehendakinya. Jadi manusia yang ingin menyesuaikan sikap dan perbuatannya dengan apa yang dikehendakinya itu, demi meraih kebahagiaan akhirat, harus dapat memahami maksud petunjuk-petunjuk ter

²⁵ H.L. Murtafik Sufri, Metode Penafsiran Al Qur'an, Danaloka, Surabaya, T.t, hal : iii-iv.

sebut. Upaya memahami maksud firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia, itulah yang disebut dengan tafsir. Karena itu, sangat jelaslah urgensi tafsir.

Kebutuhan akan Tafsir akan menjadi lebih penting lagi jika disadari bahwa manfaat petunjuk-petunjuk ilahi itu tidak hanya terbatas diakhirat kelak. Petunjuk-petunjuk - itu pun menjamin kebahagiaan manusia di dunia ini.

Selain itu, kebutuhan akan penafsiran atas kalam ilahi terasa sangat mendesak, mengingat sifat redaksinya yang beragam, yakni ada yang jelas dan rinci, tetapi ada pula yang samar dan global. Jangankan yang samar yang global saja masih membutuhkan penafsiran. Dengan hanya mendengar ayat-ayatnya dibacakan, atau bahkan membacanya beberapa kali saja, amatlah mustahil dicapai pemahaman yang sepenuhnya atas kitab suci itu. Tujuan itu pun bahkan tidak akan tercapai kalau kita hanya mengandalkan pemahaman seseorang atau satu generasi saja.²⁶

Dari beberapa uraian mengenai urgensi tafsir bagi seorang Muslim di atas, maka jelas bahwa tujuan mempelajari tafsir adalah untuk memahamkan makna-makna Al Qur'an, hukum-hukumnya, hikmah-hikmahnya, akhlak-akhlaqnya dan petunjuk-petunjuknya yang lain untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan diakhirat. Maka faedah yang kita dapati dari mempelajari tafsir ialah, terpelihara dari salah memahami Al Qur'an sehingga kita mampu menelaah dengan baik.

²⁶ M. Quraish Shihab, Op.Cit, hal : 15-16.

c. Metode Penafsiran Al Qur'an

Al Qur'an al Karim itu laksana samudra yang keajaiban dan keunikannya tidak akan pernah sirna ditelan masa, sehingga lahirlah bermacam-macam tafsir dengan metode beraneka ragam pula. Kitab-kitab tafsir yang memenuhi perpustakaan merupakan bukti nyata yang menunjukkan betapa tingginya semangat dan besarnya perhatian para ulama' untuk menggali dan memahami makna-makna kandungan Al Qur'an.

Sementara berbicara mengenai metode, berarti perbincangan mengenai hubungan antara tafsir Al Qur'an dengan cara yang digunakan oleh mufassir.

Metode yang berkembang dalam penafsiran Al Qur'an - terdapat empat macam, yaitu metode Tahlili, metode Ijmali, Metode Muqarin dan Metode Maudhu'i.²⁷

Pertama, Metode Tahlili yaitu metode penafsiran Al Qur'an yang dilakukan dengan cara menjelaskan ayat Al Qur'an dalam berbagai aspek, serta menjelaskan maksud yang terkandung didalamnya, sehingga kegiatan mufassir hanya menjelaskan ayat perayat, surat persurat, makna la fadh-lafadh tertentu, susunan kalimat, persesuaian-persesuaian kalimat satu dengan kalimat lain, asbabun nuzul, hadits yang berkenaan dengan ayat yang ditafsirkan.

Dehgan kata lain metode tahlili adalah metode tafsir yang mufassirnya berusaha menjelaskan kandungan ayat-

²⁷ Muhaimin, Tadjab, Abdul Mudjib, Op.cit, hal : 120.

ayat Al Qur'an dari berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat Al Qur'an sebagaimana tercantum dalam mushaf.²⁸

Kedua, metode tafsir Ijmali yaitu metode penafsiran Al Qur'an yang dilakukan dengan cara menjelaskan maksud Al Qur'an secara global tidak terinci seperti tafsir Tahlili, sehingga metode ini prosedurnya hampir sama dengan metode tahlili, hanya saja penjelasannya disebutkan secara global (ijmal).

Metode ini diterapkan agar orang awam mudah menerima maksud kandungan Al Qur'an tanpa berbelit-belit, sehingga dengan sedikit penjelasannya seseorang dapat mengerti penjelasan hasil tafsir ini.

Ketiga, Metode Muqarin yaitu metode penafsiran Al Qur'an yang dilakukan dengan cara perbandingan (komparatif) dengan menemukan dan mengkaji perbedaan-perbedaan antara unsur-unsur yang diperbandingkan, baik untuk menemukan unsur yang benar diantara yang kurang benar, atau untuk tujuan memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai masalah yang dibahas dengan jalan penggabungan (sintesis) unsur-unsur yang berbeda itu.²⁹

Tafsir Muqarin dilakukan dengan membandingkan ayat satu dengan yang lain, yaitu ayat-ayat yang mempunyai kemiripan redaksi dalam dua masalah atau kasus yang berbeda atau lebih, atau yang memiliki redaksi yang berbeda untuk

²⁸ M. Quraish Shihab, Op.Cit, hal : 86.

²⁹ Muhaimin. At alli, Op.Cit, hal :123.

kasus yang sama atau diduga sama, atau membandingkan ayat dengan hadits yang tampak bertentangan, serta membandingkan pendapat ulama' tafsir yang menyangkut penafsiran Al Qur'an.

Keempat, Metode Maudhu'i yaitu metode penafsiran Al Qur'an yang dilakukan dengan cara memilih topik tertentu yang hendak dicarikan penjelasannya dalam Al Qur'an yang berhubungan dengan topik ini, lalu dicarilah kaitan antara berbagai ayat ini agar satu sama lain bersifat menjelaskan, kemudian ditarik kesimpulan akhir berdasarkan pemahaman mengenai ayat-ayat yang saling terkait itu.

Metode Maudhu'i mempunyai dua keunggulan :

- (1) Dapat memperoleh pemahaman Al Qur'an lebih utuh dan otentik mengenai suatu topik tertentu.
- (2) Relevan dengan kebutuhan orang muslim yang perlu penyelesaian kasus berdasarkan pendekatan tematik ayat Al Qur'an.³⁰

Ditinjau dari segi dasar atau sumber penafsirannya- metode penafsiran Al Qur'an terbagi menjadi tiga macam yaitu Tafsir bil Ma'tsur, Tafsir bir Ra'yi dan Tafsir Isyari.

1. Tafsir bil Ma'tsur adalah penafsiran ayat dengan ayat; penafsiran ayat dengan hadits Nabi Saw, yang menjelaskan makna sebagian ayat yang dirasa sulit difahami -

³⁰ Ibid.

oleh para sahabat; atau penafsirat ayat dengan hasil ijtihad para sahabat; atau penafsiran ayat dengan hasil ijtihad para tabi'in.³¹

2. Tafsir bir Ra'yi adalah penjelasan terhadap Al Qur'an al Karim dengan jalan Ijtihad, setelah mufassir terlebih dahulu memahami bahasa Arab serta gaya dan ungkapan-pannya memahami lafadh-lafadh Arab serta dalalahnya, mempergunakan syair-syair Arab jahiliah sebagai pendukung memahami asbabun nuzul, nasikh mansukh dan lain sebagainya yang merupakan alat yang diperlukan bagi seorang mufassir.³²
3. Tafsir Isyari adalah penta'wilan ayat-ayat Al Qur'an dengan penta'wilan yang menyalahi ketentuan-ketentuan dhahir ayat, karena ingin mengemukakan isyarat-isyarat yang tersembunyi.³³

³¹ Abd Al Hayy al Farmawi. Metode Tafsir Maudhu'i, Cet :I, Raja grafindo Persada, Jakarta, 1994, hal: 12-13.

³² Muhaimin, At alli, Op.Cit, hal : 123

³³ Ibid.